

Kinerja Keuangan dan Lingkungan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan di Indonesia

Elsa Rahmadhanti Syahri

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Elsarsyahri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan di Indonesia. Sampel penelitian adalah 28 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER tahun 2017–2019. Pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan GRI G4 dan GRI standards. Sementara kinerja keuangan dan kinerja lingkungan masing-masing diukur dengan rasio *Return on Sales* dan peringkat PROPER. Data penelitian didapatkan melalui laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan daftar peringkat PROPER yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program STATA versi 16 dan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kinerja lingkungan yang berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara variabel kontrol *firm size*, *leverage*, *strategic holdings*, dan *financial activities* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan di Indonesia.

Kata kunci : Pengungkapan Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan.

Abstract

This is a quantitative study that aims to determine the effect of financial performance and environmental performance on environmental disclosure in Indonesia. The sample is 28 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange and participating in the 2017–2019 PROPER program. The measurement of environmental disclosure uses GRI G4 and GRI standards. Meanwhile, financial performance and environmental performance are each measured by the Return on Sales ratio and PROPER rating. Research data is obtained through annual reports, sustainability reports, and PROPER ranking lists issued by the Ministry of Environment and Forestry. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis with STATA version 16 program and a significance level of 5%. The results showed that only environmental performance had a significant positive effect on environmental disclosure. Financial performance has a significant negative effect on environmental disclosure. While firm size, leverage, strategic holdings, and financial activities as the control variables, doesn't have a significant effect on environmental disclosure in Indonesia.

Keywords: Environmental Disclosure, Environmental Performance, Financial Performance.

1. PENDAHULUAN

Maraknya isu lingkungan saat ini membuat kepedulian masyarakat terhadap pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan menjadi meningkat (Chinedu & Ogochukwu, 2019; Deswanto & Siregar, 2018; Wang et al., 2020). Dewasa ini, dampak sosial dan lingkungan yang terjadi karena operasional perusahaan meningkatkan tuntutan masyarakat agar perusahaan bisa berperilaku sesuai dengan harapan mereka (Welbeck et al., 2017). Praktik pengungkapan lingkungan yang tepat diperlukan sebagai wujud nyata bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungan operasional mereka, dan menjadi salah satu cara agar perusahaan bisa diterima dengan baik di masyarakat (Chinedu & Ogochukwu, 2019; Welbeck et al., 2017).

Data pemanfaatan limbah Bahan Beracun Berbahaya (B3) oleh perusahaan pada tahun 2017-2018 menunjukkan rendahnya kesadaran perusahaan di Indonesia dalam mengelola dan memanfaatkan limbah

bisnisnya. Limbah yang berhasil dimanfaatkan tahun 2017 hanya 0,34% dari keseluruhan limbah yang dihasilkan perusahaan. Jumlah ini meningkat di tahun 2018 menjadi 1,34%, namun peningkatan ini tidak setara dengan banyaknya limbah yang masih terbengkalai dan tidak terkelola dengan baik (Badan Pusat Statistik, 2018). Sektor yang berhasil meningkatkan pengelolaan limbah B3 selama periode 2017-2018 adalah sektor PEM (Pertambangan, Energi, dan Migas) dan sektor manufaktur dengan persentase peningkatan masing-masing 12,57% dan 33,12%. Sementara pemanfaatan limbah B3 di sektor agro industri dan sektor prasarana dan jasa mengalami penurunan dengan persentase masing-masing 1,42% dan 0,29% (Badan Pusat Statistik, 2018). Rendahnya kesadaran perusahaan untuk mengelola limbah bisnisnya semakin menunjukkan pentingnya pengungkapan lingkungan dalam meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Umumnya, perusahaan terfokus untuk mengungkapkan segala hal yang berhubungan dengan finansial, seperti laba atau *profit* (*single bottom line*). Informasi finansial dinilai cukup akurat dalam menggambarkan kinerja perusahaan. Saat ini, pentingnya pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan membuat perusahaan perlu beradaptasi dan merubah 'fokusnya'. Perusahaan yang pada dasarnya *profit oriented* juga perlu memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap hal-hal yang bersifat nonkeuangan, seperti isu sosial dan lingkungan terutama yang berhubungan langsung dengan bisnis mereka (*triple bottom line*) (Aryanti & Aryani, 2020; Chanifah et al., 2019; Diantimala & Amril, 2018; Hadiningtiyas & Mahmud, 2017).

Penelitian sebelumnya terkait dengan *environmental disclosure* dilakukan di beberapa negara. Ahmadi & Bouri (2017) menemukan pengaruh signifikan positif dari *environmental performance* dan *financial attributes* terhadap *environmental disclosure* pada 40 perusahaan Perancis terdaftar di CAC 40. Sementara Fontana et al. (2015) tidak menemukan pengaruh signifikan dari *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* pada 44 perusahaan terdaftar di *Milan Stock Exchange* (MSE). Di Singapura, *profitability* berpengaruh signifikan negatif terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan industri yang terdaftar di *Singapore Exchange* (SGX) tahun 2018 (Wahyuningrum et al., 2021). Hasil berbeda ditemukan di Ghana, dimana *profitability* dinilai tidak memberikan pengaruh signifikan kepada pengungkapan lingkungan pada perusahaan terdaftar di Ghana (Welbeck et al., 2017).

Di Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan di berbagai perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Chanifah et al., 2019; Diantimala & Amril, 2018; Ermaya & Mashuri, 2018; Rinsman & Prasetyo, 2020; Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019; Yuliawati & Wahyuni, 2020). Kinerja keuangan juga ditemukan juga berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan (Hadiningtiyas & Mahmud, 2017; Yuliawati & Wahyuni, 2020). Namun, sebagian menemukan pengaruh signifikan negatif dari kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan (Chanifah et al., 2019; Diantimala & Amril, 2018; Rinsman & Prasetyo, 2020). Sisanya mendapati tidak adanya pengaruh antara kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan (Ermaya & Mashuri, 2018; Purnama, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh signifikan kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan beberapa fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "**Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan di Indonesia**".

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan akan dilegitimasi ketika nilai dari sistem perusahaan sesuai dengan nilai sosial yang ada di masyarakat (Lu & Abeysekera, 2014). Perusahaan dianggap tidak memiliki hak atas penggunaan sumber daya yang ada; sehingga perusahaan perlu mendapatkan legitimasi dari masyarakat untuk terus menerima dukungan dalam penggunaan sumber daya tersebut (Welbeck et al., 2017). Teori ini menjelaskan adanya kontrak sosial diantara perusahaan dan masyarakat; dimana untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan harus beroperasi dalam batas-batas (norma) yang telah ditentukan di masyarakat (Chanifah et al., 2019).

Melalui pengungkapan lingkungan, perusahaan dapat membangun citra dan reputasi dan yang baik di masyarakat; dan berujung pada pemberian legitimasi terhadap perusahaan tersebut (Nguyen & Tran, 2019). Pengungkapan lingkungan dianggap sebagai strategi yang efektif untuk memelihara dukungan dari masyarakat umum serta meminimalisir ancaman legitimasi yang mungkin terjadi (Lu & Abeysekera, 2014).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan ketika kinerja keuangan dan kinerja lingkungan mereka sedang dalam kondisi yang baik. Kinerja keuangan yang baik membuat perusahaan mampu melunasi biaya yang dibutuhkan untuk mengungkapkan informasi lingkungan (Rinsman & Prasetyo, 2020; Welbeck et al., 2017). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan sebagai bentuk komitmen mereka dalam mendapatkan legitimasi sosial (Hadiningtias & Mahmud, 2017; Rinsman & Prasetyo, 2020).

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* merupakan penyampaian informasi kepada masyarakat luas terkait aktivitas, kebijakan, dan kinerja lingkungan perusahaan (Gerged et al., 2021). Pengungkapan lingkungan berisi informasi nonkeuangan, dan bertujuan mengkomunikasikan dampak lingkungan akibat aktivitas perusahaan (Ahmadi & Bouri, 2017). Pengungkapan lingkungan akan berdampak pada eksistensi, reputasi, serta keberlanjutan perusahaan. Oleh karenanya, pengungkapan lingkungan diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan dan memelihara hubungan yang baik dengan masyarakat khususnya pihak yang berkepentingan. Pengungkapan lingkungan juga dapat menjadi alat yang mempengaruhi persepsi dan tindakan publik terhadap perusahaan (Diantimala & Amril, 2018; Joyce, 2020; Lu & Abeysekera, 2014; Welbeck et al., 2017).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan pencapaian perusahaan dalam hal ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Seringkali, kinerja keuangan menjadi ukuran keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan juga dapat memberikan gambaran mengenai kesehatan finansial perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan dapat dimaksimalkan melalui aktivitas perusahaan yang memberi keuntungan secara efektif dan efisien, dan biasanya diukur melalui laporan keuangan perusahaan (Chanifah et al., 2019; Joyce, 2020; Rinsman & Prasetyo, 2020).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan upaya manifestasi lingkungan hijau oleh perusahaan yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Kinerja lingkungan menjelaskan bagaimana penggunaan sumber daya oleh perusahaan, keterlibatan lingkungan terhadap produk dan jasa perusahaan, kepatuhan terhadap peraturan lingkungan kerja, hingga dampak lingkungan yang timbul akibat operasional perusahaan (Ahmadi & Bouri, 2017; Chanifah et al., 2019; Sari et al., 2019; Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019). Meningkatnya kepedulian perusahaan terhadap aktivitas bisnis yang ramah lingkungan menunjukkan tingginya atensi publik terhadap isu lingkungan di Indonesia. Kinerja lingkungan dapat menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dan meminimalisir dampak negatif atas operasional mereka kepada masyarakat (Ermaya & Mashuri, 2018; Hapsoro & Adyaksana, 2020; Sari et al., 2019).

Firm Size

Masyarakat cenderung berekspektasi tinggi pada perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar lebih bereputasi dan patuh pada tuntutan masyarakat, sehingga mereka akan melakukan pengungkapan lingkungan untuk mempertahankan legitimasinya di ruang publik (Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019; Zeng et al., 2020). Perusahaan besar mampu melunasi biaya yang diperlukan selama proses pengungkapan informasi dibandingkan perusahaan kecil; sehingga perusahaan besar akan melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Ahmadi & Bouri, 2017). Beberapa penelitian sebelumnya mengukur *firm size* dengan logaritma natural total penjualan bersih atau logaritma natural total keseluruhan aset perusahaan (Ahmadi & Bouri, 2017; Deswanto & Siregar, 2018).

Leverage

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki keterbatasan dalam pendanaan aktivitasnya, sehingga mereka akan fokus membiayai aktivitas utama (operasional perusahaan) dan mengurangi aktivitas yang bersifat sukarela (pengungkapan lingkungan) (Deswanto & Siregar, 2018; Ermaya & Mashuri, 2018). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga cenderung patuh pada regulasi yang ada, sehingga permasalahan lingkungan yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan mereka menjadi lebih minim (Diantimala & Amril, 2018). Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki banyak sumber daya yang bisa dialokasikan untuk membiayai pengungkapan lingkungan (Zeng et al., 2020).

Penelitian sebelumnya menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur tingkat *leverage* (Deswanto & Siregar, 2018; Ermaya & Mashuri, 2018).

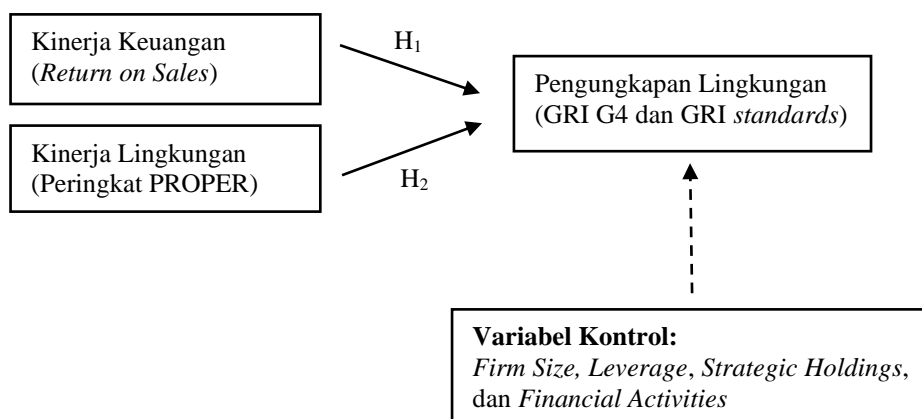
Strategic Holdings

Strategic holdings dihitung menggunakan persentase saham publik yang secara strategis dimiliki pemegang saham yang tidak disebutkan identitasnya (Uyar et al., 2013). *Strategic holdings* menyebabkan kepemilikan atas perusahaan tersebar di masyarakat. Pemegang saham dengan presentase *strategic holdings* yang kecil tidak memiliki kewenangan untuk mengawasi kinerja manajemen secara langsung, sehingga mereka dapat mengancam keberlangsungan perusahaan dengan memberikan reaksi negatif jika perusahaan tidak memenuhi ekspektasi mereka (Brammer & Pavelin, 2006). Perusahaan dengan kepemilikan yang tersebar cenderung lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi lingkungan agar para pemegang saham dapat mengawasi perilaku mereka dan tidak memberikan reaksi yang merugikan perusahaan (Brammer & Pavelin, 2006; Uyar et al., 2013). Selain itu, perusahaan yang kepemilikannya tersebar memiliki lebih banyak *stakeholder* yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Karaman et al., 2018)

Financial Activities

Financial activities dihitung dari rasio total saham biasa dan preferen yang diterbitkan perusahaan selama tahun berjalan dibagi dengan total aset bersih di awal tahun berjalan. Meningkatnya jumlah saham yang diterbitkan akan meningkatkan jumlah *shareholders* perusahaan. Banyaknya *shareholders* akan memotivasi manajemen untuk lebih transparan dalam mengungkapkan berbagai informasi, termasuk pengungkapan informasi lingkungan (Deswanto & Siregar, 2018). Semakin tinggi total saham perusahaan, semakin banyak informasi lingkungan yang akan diungkapkan manajemen untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Model Penelitian



Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan

Masyarakat cenderung berekspektasi tinggi pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik; karena perusahaan dianggap kredibel dan mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada. Manajemen cenderung termotivasi mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan ketika kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Sesuai dengan teori legitimasi, pengungkapan ini dilakukan untuk membangun reputasi yang baik serta memenuhi norma sosial di masyarakat (Welbeck et al., 2017). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas) dapat menunjukkan tingkat kinerja keuangan perusahaan (Rinsman & Prasetyo, 2020). Pengungkapan lingkungan yang berkualitas membutuhkan biaya aktual yang cukup material. Oleh karenanya, hanya perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi yang mampu melunasi biaya ini (Rinsman & Prasetyo, 2020; Welbeck et al., 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan kepada pengungkapan lingkungan (Ahmadi & Bouri, 2017; Hadiningtiyas & Mahmud, 2017; Lu & Abeysekera, 2014). Sebagian menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari kinerja keuangan kepada pengungkapan lingkungan (Chanifah et al., 2019; Rinsman & Prasetyo, 2020; Wahyuningrum et al., 2021). Sisanya tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara kinerja keuangan

terhadap pengungkapan lingkungan (Purnama, 2018; Welbeck et al., 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis berikut:

H₁: Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan

Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan

Ketika perusahaan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan, perusahaan akan mengungkapkan aktivitas ini ke dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Sesuai dengan teori legitimasi, pengungkapan ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana kontribusi perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan batas dan norma sosial yang ada. Dengan begitu, diharapkan masyarakat akan mengapresiasi tindakan perusahaan dengan tetap melegitimasi aktivitas mereka di ruang publik (Ermaya & Mashuri, 2018; Hadiningtiyas & Mahmud, 2017; Rinsman & Prasetyo, 2020).

Perusahaan dinilai memiliki kinerja lingkungan yang baik ketika kinerja mereka sesuai dengan sistem sosial di masyarakat. Jika perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungan yang sesuai dengan ekspektasi publik, perusahaan akan terlegitimasi dengan baik di masyarakat. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan termotivasi mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan daripada perusahaan dengan kondisi sebaliknya (Chanifah et al., 2019; Purnama, 2018; Rinsman & Prasetyo, 2020; Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan (Ahmadi & Bouri, 2017; Chanifah et al., 2019; Ermaya & Mashuri, 2018; Hadiningtiyas & Mahmud, 2017; Purnama, 2018; Rinsman & Prasetyo, 2020; Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis berikut:

H₂: Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi perusahaan dalam studi ini adalah berjumlah 575 perusahaan yang tercatat dalam sektor non keuangan selama periode penelitian. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi antara lain:

1. Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2017–2019;
2. Perusahaan nonkeuangan yang menyajikan laporan tahunan secara lengkap dan telah diaudit selama periode 2017–2019 secara berturut-turut;
3. Perusahaan nonkeuangan yang menyajikan laporan keberlanjutan sesuai dengan GRI G4 atau GRI *standards* selama periode 2017–2019;
4. Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar dalam program PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2017–2019 secara berturut-turut.

Global Reporting Initiative (GRI) G4 dan GRI *standards* dipilih untuk mengukur pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini. Total item yang ada di GRI G4 berjumlah 34 item, sementara total yang ada di GRI *standards* adalah 30 item. Penelitian ini menggunakan kategori lingkungan dalam menentukan jumlah item yang harus diungkapkan di GRI G4 atau GRI *standards*. Sistem *checklist* digunakan dalam penelitian ini; pemberian skor 1 untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan sesuai standar, dan skor 0 untuk perusahaan dengan kondisi sebaliknya. Pengukuran ini merujuk pada penelitian Deswanto & Siregar (2018). Pengukuran pengungkapan lingkungan dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{V}{N}$$

Keterangan:

ED = Pengungkapan Lingkungan

V = Total item yang diungkapkan perusahaan

N = Total item yang seharusnya diungkapkan menurut GRI G4 atau GRI *standards*

Berdasarkan penelitian Deswanto dan Siregar (2018), kinerja keuangan diukur menggunakan rasio ROS (*Return on Sales*). ROS dihitung dengan membagi total laba sebelum pajak dan bunga terhadap total penjualan atau pendapatan bersih perusahaan pada periode yang sama. Rasio ROS menganalisis berapa

persentase keuntungan penjualan yang dapat diakui sebagai laba perusahaan. Keuntungan yang diakui dalam rasio ini adalah keuntungan setelah proses produksi dan sebelum pajak dan bunga (Prihadianti, 2011).

Merujuk pada penelitian Deswanto dan Siregar (2018), pengukuran kinerja lingkungan dilakukan menggunakan peringkat PROPER. PROPER memberikan penilaian kepada perusahaan menggunakan tingkatan warna tertentu. Penelitian ini memberikan skor untuk setiap peringkat PROPER yang didapatkan perusahaan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Skor PROPER untuk Pengukuran Kinerja Lingkungan

Peringkat	Keterangan	Skor
Hitam	Sangat Buruk	1
Merah	Buruk	2
Biru	Baik	3
Hijau	Sangat Baik	4
Emas	Sangat Baik Sekali	5

PROPER menilai dan mengevaluasi perusahaan berdasarkan aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang memiliki lebih dari 1 pabrik atau anak perusahaan dalam operasionalnya akan mendapatkan lebih dari 1 peringkat PROPER. Sehingga setelah diberi skor, PROPER dihitung menggunakan nilai rata-rata dengan menjumlahkan skor peringkat yang didapatkan perusahaan dibagi dengan total perusahaan yang mendapat peringkat PROPER (Sarumpaet et al., 2017).

Penggunaan variabel kontrol bertujuan meminimalisir dampak dari variabel asing di luar variabel yang dipakai dalam penelitian. Empat variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *firm size*, *leverage*, *strategic holdings*, dan *financial activities*. Merujuk pada penelitian Deswanto dan Siregar (2018), *firm size* dihitung menggunakan logaritma natural (Ln) dari total penjualan bersih perusahaan. *Leverage* dihitung dengan membagi total liabilitas dengan total aset perusahaan. *Strategic holdings* diukur dengan melihat persentase kepemilikan strategis oleh pemegang saham publik perusahaan minimal 5% atau lebih. *Financial activities* diukur dengan membagi total saham biasa dan preferen yang diterbitkan perusahaan dengan nilai aset bersih perusahaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan yang sudah diaudit, laporan keberlanjutan, serta daftar peringkat PROPER perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2019. Data ini diakses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id), laman resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://proper.menlhk.go.id>), dan situs resmi perusahaan terkait.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan STATA versi 16 sebagai alat analisis penelitian. Data penelitian terdiri dari data *time series* dan *cross section*, sehingga teknik analisis dan uji hipotesis yang digunakan penelitian ini adalah regresi data panel. Teknik yang digunakan untuk mengestimasi model regresi adalah *Random Effect Model* (REM).

Model Regresi Penelitian

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Regresi linear berganda dilakukan untuk menguji model yang memiliki variabel independen lebih dari satu, sehingga mampu memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ED_{it} = \beta_0 + \beta_1 FP_{it} + \beta_2 EP_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 STH_{it} + \beta_6 FnActs_{it} + e_{it}$$

Dimana ED_{it} adalah pengungkapan lingkungan; FP_{it} adalah kinerja keuangan; EP_{it} adalah kinerja lingkungan; $SIZE_{it}$ adalah *firm size*; LEV_{it} adalah *leverage*; STH_{it} adalah *strategic holdings*; $FnActs_{it}$ adalah *financial activities*; β_0 adalah konstanta; β_1 hingga β_6 adalah parameter estimat; dan e_{it} adalah variabel pengganggu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 575 perusahaan nonkeuangan, hanya 28 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti untuk menjadi sampel penelitian. Tahun 2017-2019 dipilih sebagai periode penelitian, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 84 sampel.

Tabel 2. Kriteria untuk Sampel Penelitian

Kriteria	Total Perusahaan
Perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	575
Perusahaan sektor non keuangan yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> secara berturut turut periode 2017-2019	(533)
Perusahaan sektor non keuangan yang tidak menggunakan GRI G4 atau GRI <i>standards</i> sebagai pedoman pembuatan <i>sustainability report</i> periode 2017-2019	(3)
Perusahaan sektor non keuangan yang tidak mengikuti PROPER dari KLHK periode 2017-2019	(11)
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian	28
Tahun penelitian	3
Total sampel penelitian	84

Sumber: Data IDX dan diolah peneliti (2021)

Penelitian ini menggunakan data yang telah di *winsorizing* dengan cut 4% (cuts 4 96) dan total 84 sampel perusahaan non-keuangan di Indonesia periode 2017-2019. Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari penelitian ini. Nilai *mean* dari variabel pengungkapan lingkungan (ED) sebesar 0.345915 atau 34,59%, mengindikasikan rata-rata perusahaan mengungkapkan 34,59% dari item yang distandarkan dalam GRI G4 maupun GRI *standards*. Nilai *mean* dari variabel kinerja keuangan (FP) sebesar 0.123256 atau 12,32%, menggambarkan rata-rata kinerja keuangan perusahaan berada di rentang 12,32%. Rata-rata dari variabel kinerja lingkungan (EP) mencapai angka 3.249221, menggambarkan sampel penelitian ini menerima warna biru dalam skor PROPER dan hanya melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan dalam undang-undang yang berlaku.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ED	84	0.345915	0.1883795	0.0333333	0.9
EP	84	3.249221	0.4357366	2.4	5
FP_w	84	0.123256	0.094094	-0.031956	0.3206251
SIZE_w	84	22,900,000	20,800,000	2,196,787	84,600,000
LEV_w	84	0.4964207	0.2046303	0.1571464	0.8443204
STH	84	0.1264899	0.1914227	0.0009	0.9341
FnActs_w	84	0.4717661	0.6055193	0.0181403	2.337391

Keterangan: ED = Pengungkapan Lingkungan, EP = Kinerja Lingkungan, FP = Kinerja Keuangan, SIZE = *Firm Size*, LEV = *Leverage*, STH = *Strategic Holdings*, FnActs = *Financial Activites*.

Sumber : Hasil Output STATA dan diolah (2021)

Dalam uji asumsi klasik, penelitian ini memiliki masalah normalitas sehingga dilakukan teknik *winsorized* dengan cut 4% (4 96). Namun penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, heterokedastisitas, maupun autokorelasi. Tabel 4 menunjukkan hasil uji hipotesis penelitian menggunakan *random effect model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Predicted Sign	Coef.	P > z
Cons	+/-	-0.0302273	0.966
EP	+	0.0960228	0.044
FP_w	+	-0.4218455	0.034

SIZE	0.0058393	0.803
LEV_w	-0.1480517	0.320
STH	0.0084868	0.948
FnActs_w	0.024115	0.519
Sig		0.05
R square		0.1829
N		84

Keterangan: ED = Pengungkapan Lingkungan, EP = Kinerja Lingkungan, FP = Kinerja Keuangan, SIZE = *Firm Size*, LEV = *Leverage*, STH = *Strategic Holdings*, FnActs = *Financial Activites*.

Sumber : Hasil Output STATA dan diolah (2021)

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Nilai probabilitas kinerja keuangan lebih rendah dari tingkat signifikansi penelitian ($0.034 < 0.05$). Artinya, kinerja keuangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, nilai koefisien regresi untuk kinerja keuangan memiliki arah negatif dengan nilai sebesar 0.4218455. Oleh karenanya, H_1 ditolak karena kinerja keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini menemukan kesamaan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya terkait pengaruh signifikan negatif dari kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan (Chanifah et al., 2019; Rinsman & Prasetyo, 2020; Wahyuningrum et al., 2021). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh signifikan positif (Ahmadi & Bouri, 2017; Lu & Abeysekera, 2014; Yuliawati & Wahyuni, 2020) hingga tidak menemukan pengaruh signifikan (Deswanto & Siregar, 2018; Ermaya & Mashuri, 2018; Hadiningtiyas & Mahmud, 2017; Purnama, 2018; Rosa Portella & Borba, 2020; Welbeck et al., 2017) dari kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan akan meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan ketika kinerja keuangan mereka sedang dalam kondisi baik. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat penjualan atau pendapatan yang tinggi cenderung fokus untuk mengungkapkan informasi keuangan dibandingkan informasi lingkungan yang sifatnya sukarela (Rinsman & Prasetyo, 2020). Pengungkapan informasi lingkungan dinilai dapat mempengaruhi laba yang diperoleh, karena pengelolaan lingkungan dan pelaporan informasi lingkungan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karenanya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih sedikit melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan kondisi sebaliknya (Rinsman & Prasetyo, 2020; Wahyuningrum et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan dalam tabel statistik deskriptif sebelumnya, terlihat bahwa rata-rata item yang diungkapkan perusahaan sampel terkait dengan perlindungan habitat oleh perusahaan (G4-EN13), inisiatif perusahaan dalam mengurangi dampak produk dan jasa mereka terhadap lingkungan (G4-EN27), serta terkait dengan jenis limbah yang dihasilkan perusahaan beserta pengelolaan limbahnya (306-2). Ketiga item tersebut dapat mempengaruhi laba perusahaan karena membutuhkan biaya lebih dalam pelaksanaannya. Data ini semakin memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa perusahaan akan meminimalisir pengungkapan lingkungan mereka ketika kinerja keuangan perusahaan sedang dalam kondisi baik untuk menjaga profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Nilai probabilitas untuk kinerja lingkungan lebih rendah dari tingkat signifikansi penelitian ($0.044 < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Kemudian, nilai koefisien regresi untuk kinerja lingkungan sebesar 0.0960228 dengan arah positif. Oleh karenanya, H_2 diterima karena kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini mendapatkan hasil yang sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu (Ahmadi & Bouri, 2017; Chanifah et al., 2019; Deswanto & Siregar, 2018; Diantimala & Amril, 2018; Ermaya & Mashuri, 2018; Hadiningtiyas & Mahmud, 2017; Purnama, 2018; Rinsman & Prasetyo, 2020; Rosa Portella & Borba, 2020; Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019). Namun,

hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Fontana et al. (2015) yang menyatakan tidak adanya pengaruh dari kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan ke masyarakat untuk mempertahankan legitimasi mereka di ruang publik. Perusahaan yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan hidup akan memiliki lebih banyak informasi lingkungan untuk diungkapkan ke masyarakat, begitupun sebaliknya. Pengungkapan lingkungan juga dianggap sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas nilai dan norma yang ada di masyarakat (Hadiningtias & Mahmud, 2017; Rinsman & Prasetyo, 2020).

Pengaruh Variabel Kontrol (*Firm Size*, *Leverage*, *Strategic Holdings*, dan *Financial Activities*) Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Uji hipotesis terhadap keempat variabel kontrol tidak menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. *Firm size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan ($0.803 > 0.05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Rinsman & Prasetyo (2020) yang tidak menemukan adanya pengaruh dari *firm size* terhadap pengungkapan lingkungan. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan ($0.320 > 0.05$). Hasil ini sesuai dengan penelitian Hadiningtias & Mahmud (2017), Rinsman & Prasetyo (2020), dan Zeng et al. (2020) yang tidak menemukan adanya pengaruh dari *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan.

Strategic holdings memiliki probabilitas yang lebih besar dari level signifikansi ($0.948 > 0.05$). Hasil ini selaras dengan penelitian Rinsman & Prasetyo (2020) yang tidak menemukan adanya pengaruh dari *strategic holdings* terhadap pengungkapan lingkungan. *Financial activities* mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.519 > 0.05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Deswanto & Siregar (2018) dan Rinsman & Prasetyo (2020) yang tidak menemukan adanya pengaruh dari *financial activities* terhadap pengungkapan lingkungan.

5. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan di Indonesia. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa hanya kinerja lingkungan yang berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara variabel kontrol *firm size*, *leverage*, *strategic holdings*, dan *financial activities* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan di Indonesia.

Meskipun penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* di tahun 2017-2019 secara berturut turut serta mengikuti PROPER pada tahun yang sama masih sedikit, sehingga jumlah sampel terbatas. Beberapa perusahaan tidak menggunakan indikator GRI G4 dan GRI *standards* dalam menyusun *sustainability report*. Beberapa perusahaan juga tidak menjelaskan informasi yang lengkap terkait indeks GRI yang diungkapkan dalam *sustainability report* mereka.

Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya. Bagi regulator (Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) disarankan untuk terus mengembangkan regulasi terkait faktor- faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan di Indonesia demi meningkatkan kesadaran perusahaan di Indonesia akan pentingnya melakukan pengungkapan lingkungan bagi keberlangsungan bisnis mereka.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor lain seperti sektor keuangan dan memperpanjang periode penelitian atau menggunakan kriteria lain yang dapat menambah jumlah sampel. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan pengukuran lain dalam mengukur pengungkapan lingkungan (*Indonesia Environmental Disclosure Index*) dan kinerja lingkungan (sertifikasi ISO 14100, *Assurance Sustainability Report*, dan penghargaan industri hijau). Penggunaan variabel lain seperti *industrial sector* dan *institutional ownership* serta penambahan variabel *media exposure* dan *board independence* sebagai variabel kontrol dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., & Bouri, A. (2017). The relationship between financial attributes, environmental performance and environmental disclosure: Empirical investigation on French firms listed on CAC 40. *Management*

of Environmental Quality: An International Journal, 28(4), 490–506. <https://doi.org/10.1108/MEQ-07-2015-0132>

- Aryanti, F., & Aryani, Y. A. (2020). Kepemilikan Publik, Tipe Industri Dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif Indonesia Dan Singapura. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(2), 131–144. <https://doi.org/10.35591/wahana.v23i2.241>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) 2018. In *Badan Pusat Statistik/BPS–Statistics Indonesia*. <https://doi.org/3305001>
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2006). Voluntary environmental disclosures by large UK companies. *Journal of Business Finance and Accounting*, 33(7–8), 1168–1188. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.00598.x>
- Chanifah, N., Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Widyakala Journal*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.146>
- Chinedu, E. N., & Ogochukwu, O. G. (2019). RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENTAL ACCOUNTING DISCLOSURES AND FINANCIAL PERFORMANCE OF MANUFACTURING FIRMS IN NIGERIA. *International Journal in Management and Social Science*, 08(02), 209–228. <http://ijmr.net.in>
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. *Social Responsibility Journal*, 14(1), 180–193. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70–77. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i1.20019>
- Ermaya, H. nur laela, & Mashuri, A. A. S. (2018). Kinerja Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 225. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i2.1746>
- Fontana, S., D’Amico, E., Coluccia, D., & Solimene, S. (2015). Does environmental performance affect companies’ environmental disclosure? *Measuring Business Excellence*, 19(3), 42–57. <https://doi.org/10.1108/MBE-04-2015-0019>
- Gerged, A. M., Beddewela, E., & Cowton, C. J. (2021). Is corporate environmental disclosure associated with firm value? A multicountry study of Gulf Cooperation Council firms. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 185–203. <https://doi.org/10.1002/bse.2616>
- Hadiningtiyas, S. W., & Mahmud, A. (2017). Determinant of Environmental Disclosure on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 380–393. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18898>
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.19739>
- Joyce, S. P. (2020). *Environmental Disclosure and Financial Performance of Listed Oil and Gas Companies in Nigeria : A Review on Literature*. 22(9), 58–66. <https://doi.org/10.9790/487X-2209035866>
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability reporting in the aviation industry: worldwide evidence. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(4), 362–391. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2017-0150>
- Lu, Y., & Abeysekera, I. (2014). Stakeholders’ power, corporate characteristics, and social and environmental disclosure: Evidence from China. *Journal of Cleaner Production*, 64, 426–436. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.10.005>
- Nguyen, L. S., & Tran, M. D. (2019). Disclosure levels of environmental accounting information and financial performance: The case of Vietnam. *Management Science Letters*, 9(4), 557–570. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.1.007>
- Prihadianti, R. Y. (2011). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap Return on Assets and Return on Sales Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 01(03), 1–20. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/download/2292/1408>
- Purnama, D. (2018). Analisis Karakteristik Perusahaan Dan Environmental Performance Terhadap
-

Environmental Disclosure. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2), 1–14.

<https://doi.org/10.25134/jrka.v4i1.1331>

Rinsman, T. C. S., & Prasetyo, A. B. (2020). The Effects of Financial and Environmental Performances on Firm Value with Environmental Disclosure as an Intervening Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(2), 90–99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jda.v12i2.24003>

Rosa Portella, A., & Borba, J. A. (2020). Environmental disclosure in corporate websites: a study in Brazil and USA companies. *RAUSP Management Journal*, 55(3), 309–324. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-07-2018-0053>

Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh good corporate governance dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 18–34.

Sarumpaet, S., Nelwan, M. L., & Dewi, D. N. (2017). The value relevance of environmental performance: Evidence from Indonesia. *Social Responsibility Journal*, 13(4), 817–827. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0003>

Ulan Noviani, N. K. D. N., & Alit Suardana, K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Political Cost Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1904. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p17>

Uyar, A., Kilic, M., & Bayyurt, N. (2013). Association between firm characteristics and corporate voluntary disclosure: Evidence from Turkish listed companies. *Intangible Capital*, 9(4), 1080–1112. <https://doi.org/10.3926/ic.439>

Wahyuningrum, I. F. S., Oktavilia, S., Putri, N., Solikhah, B., Djajadikerta, H., & Tjahjaningsih, E. (2021). Company financial performance, company characteristics, and environmental disclosure: evidence from Singapore. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 623, 012065. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/623/1/012065>

Wang, S., Wang, H., Wang, J., & Yang, F. (2020). Does environmental information disclosure contribute to improve firm financial performance? An examination of the underlying mechanism. *Science of the Total Environment*, 714(96), 136855. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.136855>

Welbeck, E. E., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Kusi, J. A. (2017). Determinants of environmental disclosures of listed firms in Ghana. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-017-0023-y>

Yuliawati, G. A. W., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Perusahaan. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 27–34.

Zeng, Y., Gulzar, M. A., Wang, Z., & Zhao, X. (2020). The effect of expected financial performance on corporate environmental responsibility disclosure: evidence from China. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(30), 37946–37962. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-09719-8>

<https://majalahcsr.id/peluncuran-gri-standards-2018-membaca-arrah-akuntabilitas-masa-depan/>. Diakses pada 15 April 2021, pukul 13.31 WIB.

<https://proper.menlhk.go.id/proper/sejarah>. Diakses pada 1 Mei 2021, pukul 13.05 WIB.